

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keanekaragaman hayatinya yang tinggi. Bahkan Indonesia dijuluki sebagai *mega biodiversity* karena keanekaragaman jenis flora dan faunanya dan masuk ke dalam 3 besar negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Selain itu, Indonesia terkenal dengan hutan tropisnya yang mana setiap hutan memiliki ekosistemnya sendiri dalam hal pemenuhan kebutuhan akan kondisi lingkungannya. Melalui perbedaan-perbedaan dalam memenuhi kebutuhan hidup tersebut, suatu kelompok tumbuhan dengan ciri-ciri tertentu dapat terbentuk (Fandani *et al.* 2018). Kelompok tumbuhan tersebut dapat termasuk pohon, tumbuhan bawah, lumut, parasit dan epifit. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara tropis dengan kondisi lingkungan yang memenuhi syarat untuk menjamin kehidupan tanaman anggrek.

Menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), pada tahun 2015 sendiri tercatat bahwa terdapat sekitar 19.112 flora yang tersebar di seluruh Indonesia. Keberadaan berbagai jenis flora ini didukung oleh letak geografis Indonesia yang dilintasi oleh garis khatulistiwa dan jenis iklim di Indonesia yang tergolong tropis memungkinkan untuk tumbuh dan hidupnya berbagai jenis flora salah satunya anggrek. Anggrek merupakan salah satu tanaman hias keluarga *Orchidaceae* yang sangat populer dengan keindahannya. Selain itu, anggrek juga merupakan jenis tumbuhan berbunga dengan ragam spesies yang cukup luas berkisar antara 20.000-35.000 spesies. Tanaman anggrek juga tersebar di berbagai belahan dunia kecuali di Antartika dan daerah gurun di Eurasia. Di Indonesia sendiri anggrek cukup besar keberadaannya. Dari sekitar 20.000 spesies anggrek di dunia, 6.000 diantaranya terdapat di Indonesia. Anggrek Indonesia tersebar di Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera dan Irian Jaya (Rahmatia dan Pitriana 2007).

Berkembangnya kegiatan di berbagai macam sektor mengakibatkan tingginya laju eksploitasi lingkungan untuk alih fungsi dan tata guna lahan yang menyebabkan terjadinya kerusakan habitat anggrek. Tidak dipungkiri menurut Badan Planologi Departemen Kehutanan, pada tahun 1985 –1997 laju kerusakan hutan mencapai 1,6 juta Ha per tahun dan terus meningkat menjadi 3,8 Ha per tahun pada tahun 1997–2000. Hal tersebut menyebabkan anggrek di alam terancam keberadaannya (Redaksi Trubus 2020). Ancaman lainnya bagi keberadaan anggrek adalah perburuan dan perdagangan ilegal yang kerap kali dilakukan oleh masyarakat sekitar habitat anggrek.

Taman Alam Kawah Kamojang merupakan blok pemanfaatan dari Cagar Alam Kawah Kamojang. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999, Taman Wisata Alam merupakan Kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk wisata dan rekreasi alam. Letak geografis Kawah Kamojang berada di antara 0° 06'11" dan 07° 06' 57" Lintang Selatan, dengan ketinggian 500 hingga 1.000 meter di atas permukaan laut. Menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson, iklimnya adalah tipe B, dengan curah hujan tahunan rata-rata 2500 sampai 3000 mm. Kondisi alam tersebut menjadikan TWA Kawah Kamojang sebagai tempat yang cocok untuk tumbuhnya anggrek.



2

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan maka rumusan masalah dalam Tugas Akhir ini yaitu:

1. Apa saja jenis tanaman anggrek yang ada di Taman Wisata Alam Kawah Kamojang?
2. Apa saja manfaat tanaman anggrek bagi masyarakat?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan tersebut, maka tujuan dari rumusan masalah dari Tugas Akhir ini adalah :

1. Mengetahui jenis-jenis anggrek yang ada di Taman Wisata Alam Kawah Kamojang.
2. Mengetahui manfaat anggrek bagi masyarakat.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilakukan di Taman Wisata Alam Kawah Kamojang meliputi kegiatan pengamatan tanaman anggrek yang ada di Taman Wisata Alam Kawah Kamojang serta identifikasi jenis-jenis tanaman anggrek yang sudah didapatkan.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies